

Analisis Tingkat Kepatuhan Obat Hipertensi Pada Pasien Prolanis Di UPTD Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya

Roslyn Djumala^{1*}, Kunti Nastiti², Erlina Syamsu³, Saftia Aryzki⁴

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

⁴ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 5 Mei 2026

Direvisi: 21 Mei 2026

Diterima: 25 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

roslyndjumala@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi adalah suatu kondisi medis di mana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg secara konsisten. Hipertensi merupakan faktor risiko utama berbagai penyakit kardiovaskular, seperti stroke dan penyakit jantung koroner. Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang diinisiasi oleh BPJS Kesehatan merupakan upaya promotif dan preventif dalam menangani penyakit kronis seperti hipertensi. **Tujuan:** Untuk mengetahui analisis tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Menteng, Kota Palangka Raya. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan cross sectional pada 50 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Analisa data menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) pada variabel umur. Kemudian pada variabel pekerjaan didapatkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Pada variabel pendidikan didapatkan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$) dan pada variabel jenis kelamin didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dari umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan juga jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat. **Simpulan:** Terdapat hubungan antara umur, pekerjaan, pendidikan, dan jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat dan sebagian besar pasien prolanis memiliki tingkat kepatuhan minum obat pada kategori sedang.

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Prolanis

ABSTRACT

Background: Hypertension is a medical condition in which systolic blood pressure is consistently greater than 140 mmHg and/or diastolic blood pressure is greater than 90 mmHg. Hypertension is a major risk factor for various cardiovascular diseases, such as stroke and coronary heart disease. The Chronic Disease Management Program (Prolanis), initiated by the Social Security Agency for Health (BPJS Kesehatan), is a preventive and promotive initiative to manage chronic diseases such as hypertension. **Objective:** To analyze the level of compliance with hypertension medication among Prolanis patients at the Menteng Community Health Center (UPTD), Palangka Raya City. **Methods:** This quantitative study used a descriptive correlation design and a cross-sectional approach. 50 respondents were recruited using purposive sampling. Data were analyzed using the chi-square test. **Results:** Based on the statistical test results, a p-value of 0.004 ($p < 0.05$) was obtained for the age variable. Then, for the occupation variable, a p-value of 0.008 ($p < 0.05$) was obtained. For the education variable, a p-value of 0.017 ($p < 0.05$) was obtained, and for the gender variable, a p-value of 0.001 ($p < 0.05$) was obtained. This means there is a significant relationship between age, type of occupation, education level, and gender on medication adherence. **Conclusion:** There is a relationship between age, occupation, education, and gender with medication adherence and most Prolanis patients have a moderate level of medication adherence.

Keywords: Hypertension, Medication Adherence, Prolanis

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi faktor risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes melitus, dan stroke (Maulia *et al.*, 2021). Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menggambarkan peningkatan kasus kejadian hipertensi pada kelompok orang dewasa muda berusia 18-35 tahun (Kemenkes RI, 2024). Menurut WHO (2023) diperkirakan kurang lebih 1,28 miliar usia dewasa yang berusia 30-79 tahun di seluruh dunia mengalami hipertensi.

Hipertensi adalah suatu kondisi medis di mana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg secara konsisten (Kemenkes RI, 2019). Hipertensi merupakan faktor risiko utama berbagai penyakit kardiovaskular, seperti stroke dan penyakit jantung koroner. Menurut WHO (2021), sekitar 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia mengalami hipertensi, dan hanya sebagian kecil yang terdiagnosis serta menjalani terapi secara optimal.

Hipertensi merupakan tekanan darah sistolik yang lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik yang lebih dari 90 mmHg, berdasarkan pada dua kali pengukuran atau lebih. Sedangkan menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan yang mana tekanan darah sistolik >140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik >90 mmHg (Smeltzer, 2021).

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang diinisiasi oleh BPJS Kesehatan merupakan upaya promotif dan preventif dalam menangani penyakit kronis seperti hipertensi. Namun, salah satu tantangan utama dalam program ini adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara rutin. Ketidakepatuhan tersebut menyebabkan kontrol tekanan darah yang buruk dan meningkatkan risiko komplikasi jangka.

Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai ketaatan penderita dalam mengonsumsi obat sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh tenaga medis. Pada penderita hipertensi, kepatuhan terhadap pengobatan yang diberikan oleh tenaga medis sangat penting. Peningkatan tekanan darah dapat diperparah dengan pengobatan yang tidak sesuai petunjuk dokter (Ariyanto, 2016 dalam Panggabean, 2021). Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) merupakan instrumen yang paling umum digunakan untuk mengukur kepatuhan obat (Morisky *et al.* 2008 dalam Devi, 2022).

Data dari WHO sebanyak 33% penduduk di dunia menderita hipertensi dengan usia 30-79 tahun. Prevalensi paling tinggi berada di wilayah Mediterania Timur dengan penderita hipertensi sebanyak 38% dan Asia Tenggara sebanyak 32%. Prevalensi global penderita hipertensi paling banyak diderita oleh laki-laki (34%) daripada perempuan (32%) (WHO, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 bahwa prevalensi penderita hipertensi yang terdiagnosis oleh dokter dengan usia ≥ 18 tahun di Indonesia sebanyak 8,6% dengan provinsi paling tinggi di DKI Jakarta sebanyak 13,4% dan paling rendah di Papua Pegunungan sebanyak 2,3%. Provinsi Kalimantan Tengah menempati urutan ke 11 di Indonesia dengan memiliki prevalensi sebanyak 8,6% penduduk yang terdiagnosis oleh dokter (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Data di Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya tahun 2024 sebanyak 14560 pasien, Hipertensi termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Menteng, Hipertensi berada di urutan ke dua setelah penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ispa). Data di Puskesmas Menteng, Kota Palangka Raya, tercatat 173 peserta Prolanis hipertensi pada tahun 2024, dengan sekitar 45% pasien menunjukkan tekanan darah tidak terkontrol. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan kepatuhan dalam konsumsi obat rutin. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan terdapat 60 orang peserta prolanis pada bulan Januari-Juni 2025 di Puskesmas Menteng, di antaranya yang rutin mengikuti kegiatan Prolanis pada bulan Januari 30 orang, Februari 25 orang, Maret-Juni 35 orang, terdapat penambahan angka kunjungan pada bulan Maret-Juni karena banyaknya angka kejadian hipertensi dan belum semua peserta prolanis kontrol rutin, Sedangkan pasien prolanis yang tidak patuh minum obat hipertensi sekitar 35 orang, sehingga masih banyak yang tidak mematuhi minum obat tidak sesuai aturan dokter karena lupa disebabkan faktor usia, kurang dukungan dari keluarga dan tidak mematuhi jadwal pelaksanaan prolanis yang dilakukan di UPTD Puskesmas Menteng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui analisis tingkat kepatuhan obat hipertensi pada pasien Prolanis, banyaknya angka kejadian hipertensi tidak semua peserta prolanis banyak yang tidak mematuhi minum obat tidak sesuai aturan dokter karena lupa dan faktor usia, belum rutin kontrol, edukasi petugas kesehatan, pengetahuan pasien, efek samping obat, aksesibilitas pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, serta kepercayaan

terhadap pengobatan alternatif dan tidak mematuhi jadwal pelaksanaan prolans yang di lakukan di UPTD Puskesmas Menteng.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien prolans dengan penyakit hipertensi sebanyak 50 orang yang berada di wilayah Puskesmas Menteng Palangkaraya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 33 responden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien prolans di UPTD Puskesmas Menteng, Kota Palangka Raya.

HASIL

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	40-45	3	9,1
2	46-50	10	30,3
3	51-55	12	36,4
4	56-60	8	24,2
Total		33	100

Dari data table 1, bahwa mayoritas berumur responden antara 51-55 tahun sebanyak 12 orang (36,4%) dan yang jumlahnya sedikit berumur 40-45 tahun sebanyak 3 orang (9,1%).

Tabel 5

Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Umur

Kepatuhan	43	45	46	47	48	49	51	52	53	54	55	57	58	59	60	Total
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	2	1	7
Sedang	1	0	1	1	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	6
Tinggi	1	1	0	3	3	2	0	0	2	3	4	0	1	0	0	20
Total	2	1	1	4	3	2	1	2	2	3	4	1	4	2	1	33

Hasil Uji Chi-Square Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,004

Berdasarkan data diatas menunjukkan semakin bertambahnya usia seseorang, biasanya akan semakin meningkat pula kesadaran terhadap

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Perguruan Tinggi	22	66,7
2	SMA	9	27,3
3	SMP	1	3,0
4	SD	1	3,0
Total		33	100

Dari data diatas bahwa responden berdasarkan erempuan mayoritas di erempu perguruan tinggi sebanyak 22 orang (66,7%) dan responden berpendidikan SMP 1 orang (3,0%) dan SD 1 orang (3,0%).

Tabel 3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pensiunan	16	48,5
2	PNS	11	33,3
3	IRT	4	12,1
4	Swasta	2	6,1
Total		33	100

Dari data diatas bahwa mayoritas responden merupakan pensiunan sebanyak 16 orang (48,5%) dan yang jumlahnya kecil eremp pekerja swasta sebanyak 2 orang (6,1%).

Tabel 4

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	14	42,4
2	Perempuan	19	57,6
Total		33	100

Dari data diatas mayoritas responden berjenis kelamin erempuan sebanyak 19 orang (57,6%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (42,4%).

kondisi kesehatan, terutama jika telah memiliki riwayat penyakit kronis seperti hipertensi. Responden yang lebih tua cenderung lebih disiplin

dalam menjalani terapi pengobatan dan lebih menyadari risiko komplikasi apabila tidak mematuhi pengobatan. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,004 < \alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara umur dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien prolans di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menteng.

Tabel 6
Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Pendidikan

		Pendidikan				Total
		PT	SMA	SLTP	SD	
Kepatuhan	Rendah	1	4	1	1	7
	Sedang	6	0	0	0	6
	Tinggi	15	5	0	0	20
Total		22	9	1	1	33

Hasil Uji Chi-Square Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,008

Berdasarkan data diatas menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pemahaman dan kesadaran untuk memahami dampak negatif jika tidak patuh terhadap pengobatan, sehingga cenderung lebih patuh dalam minum obat. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,008 < \alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien prolans di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menteng.

Tabel 7
Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Pekerjaan

		Pekerjaan				Total
		Pensiunan	PNS	IRT	Swasta	
Kepatuhan	Rendah	1	2	3	1	7
	Sedang	1	4	0	1	6
	Tinggi	14	5	1	0	20
Total		16	11	4	2	33

Hasil Uji Chi-Square Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,017

Data di atas menunjukkan bahwa responden yang sudah pensiun cenderung memiliki waktu yang lebih luang, jadwal yang lebih teratur, dan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan responden yang masih aktif bekerja. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus dalam menjaga kesehatan dan mematuhi jadwal minum obat. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,017 < \alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Prolans di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menteng.

Tabel 8
Hubungan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan jenis kelamin

		Jenis kelamin		Total
		laki laki	perempuan	
Kepatuhan	Rendah	0	7	7
	Sedang	3	3	6
	Tinggi	11	9	20
Total		14	19	33

Hasil Uji Chi-Square Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,001

Berdasarkan data diatas responden laki-laki dalam penelitian ini cenderung lebih patuh dibandingkan responden perempuan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan pola perilaku, kedisiplinan, tingkat kepedulian terhadap kesehatan, dan faktor psikologis antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa pada hasil ini terdapat beberapa sel dengan expected count kurang dari 5, sehingga hasil ini tetap perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p 0,001 = < \alpha 0,05$ sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara umur dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien prolans di wilayah kerja UPTD Puskesmas Menteng.

PEMBAHASAN

Kepatuhan minum obat (medication adherence) merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan terapi hipertensi. Pasien yang patuh minum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan akan lebih mudah mencapai target tekanan darah dan memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah, seperti stroke, gagal jantung, dan gangguan ginjal. Sebaliknya, ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, memperburuk kondisi kesehatan, dan meningkatkan biaya pengobatan.

Berdasarkan hasil univariat, diperoleh bahwa 60,6% responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi, 18,2% responden memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 21,2% responden memiliki tingkat kepatuhan rendah. Tingginya persentase kepatuhan pada penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pendampingan program Prolans, edukasi rutin, serta pengawasan dari tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran pasien untuk patuh terhadap pengobatan. Program Prolans yang melibatkan kunjungan rutin, penyuluhan, serta pemeriksaan kesehatan berkala mampu membentuk perilaku yang lebih disiplin pada pasien dalam menjalankan terapi.

Namun demikian, masih terdapat sebagian responden (21,2%) yang berada pada kategori kepatuhan rendah, yang menunjukkan bahwa tidak semua pasien memiliki tingkat kepatuhan yang optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga telah dijelaskan seperti faktor lupa minum obat, rasa bosan karena harus mengonsumsi obat seumur hidup, kurangnya pemahaman tentang bahaya hipertensi, serta efek samping obat yang dirasakan oleh pasien.

Pada Penelitian ini menyatakan bahwa faktor psikososial dan kebiasaan hidup sangat mempengaruhi kepatuhan pasien. Perbedaan peran sosial dan beban aktivitas antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi pola perilaku kesehatan. Perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga sering kali lebih sibuk mengurus keluarga sehingga berpotensi lupa mengonsumsi obat. Di sisi lain, laki-laki dalam kelompok penelitian ini didominasi oleh pensiunan yang memiliki waktu lebih longgar dan fokus menjaga kesehatannya.

Pada Penelitian ini ada hubungan umur dengan kepatuhan minum. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur dan tingkat kepatuhan minum obat. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 51–55 tahun, yang merupakan kelompok usia pra-lansia hingga lansia awal. Sedangkan Hubungan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat juga menunjukkan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat. Mayoritas responden dengan kepatuhan tinggi merupakan pensiunan, sedangkan mereka yang masih aktif bekerja sebagai PNS, swasta, atau IRT cenderung lebih bervariasi tingkat kepatuhannya. Sedangkan responden yang telah pensiun tidak lagi terikat pada jadwal pekerjaan yang padat, sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk fokus terhadap kesehatan dirinya, termasuk mematuhi pengobatan hipertensi.

Kemudian hubungan Pendidikan dengan kepatuhan minum obat didapatkan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan minum obat. Responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih mendominasi kategori kepatuhan tinggi. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula pemahaman dan kesadarannya mengenai pentingnya pengobatan, dampak komplikasi

penyakit, serta manfaat menjaga pola hidup sehat. Hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta Prolanis ($p = 0,001$). Dari hasil tabulasi silang, diketahui bahwa responden laki-laki cenderung memiliki kepatuhan lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan, di mana tidak terdapat responden laki-laki yang masuk dalam kategori kepatuhan rendah, sedangkan pada responden perempuan masih ditemukan sebanyak 7 orang yang berada dalam kategori kepatuhan rendah.

Perbedaan tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh perbedaan pola perilaku, persepsi terhadap kesehatan, tingkat stres, dan beban peran sosial. Perempuan, khususnya yang berstatus sebagai ibu rumah tangga atau memiliki peran ganda, sering kali lebih sibuk mengurus keluarga sehingga cenderung mengabaikan kesehatan diri sendiri, termasuk dalam hal minum obat secara teratur. Sedangkan untuk hubungan umur dengan kepatuhan minum obat didapatkan hasilnya uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara umur dan tingkat kepatuhan minum obat. Pada individu usia lanjut biasanya telah merasakan dampak dari penyakit yang dideritanya, sehingga lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan dan menghindari komplikasi lebih lanjut. Selain itu, mereka juga lebih sering berinteraksi dengan fasilitas kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan.

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat tahu dan memahami tentang kepatuhan minum obat hipertensi sangat mempengaruhi tekanan darah. Meningkatkan pengetahuan juga dapat diperoleh dari petugas kesehatan, media massa, media elektronik, lingkungan serta metode penyuluhan. Dengan pengetahuan yang bertambah seseorang akan mengubah sikap dan perilakunya.

SIMPULAN

Sebagian besar pasien hipertensi peserta Prolanis memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, yang menunjukkan bahwa edukasi, pendampingan, dan pemantauan rutin dari tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi hipertensi. Kepatuhan minum obat terbukti dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, dan jenis kelamin. Responden usia lanjut, pensiunan, berpendidikan tinggi, dan laki-laki cenderung

memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya. Namun, masih terdapat pasien dengan tingkat kepatuhan rendah yang dipengaruhi oleh faktor lupa minum obat, rasa bosan menjalani terapi jangka panjang, kurangnya pemahaman tentang bahaya hipertensi, serta efek samping obat yang dirasakan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan penyuluhan yang berkelanjutan agar pasien semakin memahami pentingnya kepatuhan minum obat dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi hipertensi.

REFERENSI

- Aminuddin, M., Inkasari, T., & Nopriyanto, D. (2020). Gambaran Gaya Hidup Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Rt 17 Kelurahan Baqa Samarinda Seberang. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 2(1), 41-59.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jakarta. Prevalensi Tekanan Darah Tinggi Menurut Provinsi Kalimantan Tengah 2013-2018.
- Bulu, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2019). Hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe ii. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Cahyani, Y.E, Kristinawati, N. B., Kep, M., & Kep, S. (2019). Gambaran Self Management Penderita Hipertensi Di Puskesmas Grogol Kabupaten Sukoharjo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hendrastuti, E. S., Noor, E., Riani, E., Damayanthi, E., Alatas, H., Arief, I. I., Setiadi, M. A., & Karja, N. W. K. (2021). Etika Penelitian dan Publikasi Ilmiah. PT Penerbit IPB Press.
- Hidayat, A. A. (2021). Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas. Surabaya. Health Books Publishing
- Indahwati, R. (2019). Hubungan Antara Illnes Perception Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya)
- Indrawati Lina., dkk. 2021. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jogjakarta. Nuta Media
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes (2024, <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/penyakit-hipertensi>, diperoleh 7 November 2024).
- Kurata, K., Onuki, M., Yoshizumi, K., Tani, E., & Dobashi, A. (2019). Proportion of Japanese outpatients filling prescriptions for long-term medication regimens. *Patient Preference and Adherence*, 13, 667-673
- Lingga, L. (2012). Bebas Hipertensi Tanpa Obat. Agromedia
- Lusiana, E. D., & Mahmudi, M. (2020). Teori dan Praktik Analisis Data Univariat dengan PAST. Universitas Brawijaya Press.
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046-052
- Maulia, M., Hengky, H. K., Program, H. M., Kesehatan, S., Fakultas, M., Kesehatan, I., & Parepare, U. M. (2021). ANALISIS KEJADIAN PENYAKIT HIPERTENSI DI KABUPATEN PINRANG Analysis Of The Event Of Hypertension Disease In Pinrang District (Vol. 4, Issue 3).
- Nursalam. 2020. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia (PERHI). (2021). Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi. Jakarta: PERHI.
- Presetyawati, D. C. (2020). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Prolanis Puskesmas Moropelang (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Ramdhani, R & Bina, N. S. (2021). Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Menggunakan Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS. Jakarta. Kencana
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2022). Metode Menghitung Besar Sampel pada Penelitian Kesehatan. Penerbit NEM.
- Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal Of Pharmacy)(E-Journal)*, 6(1), 94-103
- WHO, (2021). Hypertension. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- World Health Organization. (2021). Hypertension. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal*

Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 12(2),
327-333.

Yanita, N. I. S. (2022).. Bumi Medika